

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung (*Zea mays*) merupakan komoditas pertanian strategis di Indonesia karena perannya yang serbaguna. Jagung berkontribusi dalam sektor pangan, pakan, dan industri lainnya. Sektor penggunaan jagung terbesar adalah untuk kebutuhan pakan. Menurut Badan Pangan Nasional (2022), penggunaan jagung untuk kebutuhan pakan mencapai 9,78 juta ton atau sekitar 72,48% dari total kebutuhan jagung nasional tahun 2021 sebesar 13,49 juta ton. Sektor penggunaan jagung terbesar kedua adalah industri non pakan dan pangan. Menurut Saragih *et al.* (2022), penggunaan jagung dalam sektor non pakan dan pangan meliputi bahan pangan langsung, bahan baku minyak nabati non kolesterol, tepung jagung, bioetanol, dan bahan baku industri lainnya, total sebesar 3,66 juta ton atau sekitar 25,18% dari total kebutuhan jagung nasional tahun 2021.

Konsumsi jagung nasional meningkat di tiap tahunnya selama tahun 2018-2022. Konsumsi jagung pada tahun 2018 adalah sebesar 22.393.083 ton dan pada tahun 2022 sudah mencapai angka 25.451.342 ton (BPS, 2023). Peningkatan konsumsi dari tahun ke tahun disebabkan oleh pertumbuhan populasi yang mengonsumsi jagung secara langsung, serta permintaan yang meningkat dari industri yang memanfaatkan jagung sebagai bahan baku, termasuk industri pakan, pangan, dan non-pangan. Pemenuhan kebutuhan jagung nasional di Indonesia disokong oleh produksi dalam negeri dan juga impor yang berasal dari luar negeri.

Produksi jagung nasional memiliki pola puncak pada bulan Februari, Maret dan April, sedangkan bulan lainnya bersifat konstan sehingga produksi nasional tidak mampu mencukupi kebutuhan jagung nasional (Pertanian, 2020). Neraca ekspor-impor jagung mengalami tren negatif, dengan impor yang lebih tinggi daripada ekspor, karena tingginya permintaan jagung, terutama dari sektor industri pakan ternak, yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh produksi dalam negeri.

Pemenuhan kebutuhan jagung nasional yang disokong dari dalam negeri, salah satunya berasal dari Jawa Tengah. Jawa Tengah menduduki posisi kedua sebagai sentra produksi jagung nasional terbesar di Indonesia. Kontribusi produksi jagung terbesar pada tahun 2022 berasal dari Provinsi Jawa Timur sebesar 26,24% dari total produksi nasional sebesar 25.182.681 ton disusul oleh Jawa Tengah sebesar 15,56% dari total produksi nasional (Ditjen Tanaman Pangan, 2023). Produksi jagung di Jawa Tengah mengalami fluktuasi. Jumlah produksi jagung pada tahun 2015 – 2016 mengalami kenaikan, kemudian tahun 2017 - 2018 sempat terjadi penurunan jumlah produksi, namun tidak terlalu signifikan, kemudian tahun 2018 – 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan, tahun 2021 mengalami penurunan kembali dan tahun 2022 mengalami kenaikan lagi (Distanbun Jateng).

Produksi jagung yang berfluktuasi di Jawa Tengah berbeda dengan kondisi permintaan jagung yang meningkat di tiap tahunnya. Permintaan jagung di Jawa Tengah meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan kebutuhan pakan ternak. Menurut data BPS (2019), jumlah penduduk bertambah sebanyak 227.369 jiwa, dari 34.490.835 jiwa pada tahun 2018 menjadi

34.718.204 jiwa pada tahun 2019. Jagung memiliki kandungan nutrisi yang mirip dengan beras, sehingga banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Peningkatan permintaan jagung sebagai pakan disebabkan oleh pertumbuhan produksi ayam buras dan broiler pada tahun 2019 (Statistik Peternakan, 2020). Populasi ayam buras dan broiler meningkat masing-masing sebanyak 921.191 ekor dan 117.568.474 ekor pada tahun 2019.

Fluktuasi produksi jagung di Provinsi Jawa Tengah menjadikan harga jagung di Jawa Tengah turut berfluktuasi. Harga jagung di tingkat petani di Provinsi Jawa Tengah menurut Basis Data Statistik Pertanian (BDSP) pada tahun 2018 adalah sebesar Rp3.942 per kilogram, kemudian mengalami kenaikan harga pada tahun 2019 menjadi Rp4.762 per kilogram, dan mengalami penurunan menjadi Rp4.569 per kilogram pada tahun 2020. Harga jagung di tingkat petani mengalami kenaikan di setiap tahunnya pada tahun 2021-2022, dimana harga jagung tingkat petani pada tahun 2021 adalah sebesar Rp4.750 per kilogram dan harga jagung tingkat petani tahun 2022 sebesar Rp4.937 per kilogram. Fluktuasi penawaran dan permintaan terhadap jagung secara signifikan mempengaruhi fluktuasi harga jagung di Provinsi Jawa Tengah. Produksi jagung yang menurun akan mengakibatkan jumlah barang/pasokan yang tersedia di pasar juga akan berkurang, yang kemudian menyebabkan harga jagung naik, dan sebaliknya. Pasar komoditas jagung dengan jumlah jagung yang tersedia di pasar- pasar berkurang karena produksi jagung yang menurun menyebabkan harga jagung akan naik, namun jika pasokan jagung di pasar meningkat karena panen melimpah, maka harga jagung akan turun (Azuwir, 2022).

Fluktuasi harga jagung di tingkat petani seringkali tidak sebanding dengan fluktuasi harga di tingkat konsumen. Harga jagung di tingkat petani naik karena pasokan menurun, harga di tingkat konsumen juga naik, tetapi sering kali dengan margin yang lebih besar, sebaliknya ketika harga di tingkat petani turun karena pasokan melimpah, penurunan harga di tingkat konsumen mungkin tidak secepat atau sebesar penurunan di tingkat petani sehingga menciptakan disparitas harga yang signifikan sepanjang rantai pasok. Conforti (2004) dalam Purwasih *et al.* (2017) menyatakan bahwa disparitas harga dalam rantai pemasaran bisa terjadi akibat dari tingginya kompleksitas rantai pemasaran dan eksploitasi kekuasaan pasar yang dilakukan oleh pedagang perantara sehingga margin pemasaran dari petani ke konsumen dapat menjadi sangat besar, dan hal ini mengakibatkan inefisiensi dalam proses pemasaran. Proses transmisi harga dalam suatu rantai pemasaran digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi kinerja setiap lembaga yang terlibat dalam pemasaran. Keberhasilan suatu rantai pemasaran dianggap efisien dan terintegrasi secara vertikal ketika pola interaksi harga antara berbagai lembaga pemasaran dapat ditransmisikan secara simetris (Ruslan, 2016).

Analisis faktor yang mempengaruhi harga jagung di tingkat petani sangat penting untuk memahami dinamika harga jagung dan mengoptimalkan usahatani jagung. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga jagung pada tingkat petani yaitu, harga jagung di tingkat konsumen, harga jagung impor, nilai tukar, harga ubi kayu, curah hujan, dan jumlah pasokan. Harga jagung di tingkat konsumen berdampak langsung pada harga di tingkat petani, dimana jika harga di tingkat konsumen meningkat, biasanya harga di tingkat petani juga akan naik

karena meningkatnya margin yang bisa diperoleh dari penjualan jagung. Harga jagung impor mempengaruhi harga jagung domestik melalui mekanisme substitusi, ketika harga jagung impor lebih rendah, permintaan jagung lokal bisa menurun karena konsumen dan industri lebih memilih jagung impor yang lebih murah. Nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan harga jagung di tingkat petani. Reza (2015) menyatakan bahwa, dalam teori, jika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, ini akan mengakibatkan kenaikan harga barang di dalam negeri. Harga ubi kayu, sebagai salah satu substitusi jagung, juga mempengaruhi harga jagung, jika harga ubi kayu tinggi, permintaan jagung sebagai pengganti akan meningkat, mendorong harga jagung naik dan sebaliknya. Penelitian Muis (2008) menyatakan bahwa koefisien harga ubi kayu konsisten dengan prinsip permintaan barang substitusi, dimana jika jagung dianggap lebih menguntungkan, petani akan cenderung beralih ke tanaman jagung daripada ubi kayu.

Curah hujan mempengaruhi hasil panen jagung secara langsung. Curah hujan yang ideal meningkatkan produksi, sehingga pasokan jagung melimpah dan harga cenderung turun. Fluktuasi cuaca yang ekstrem, seperti kekeringan atau banjir, dapat merusak tanaman jagung, mengurangi hasil panen dan meningkatkan harga jagung karena penawaran yang berkurang. Pasokan jagung yang tersedia di pasar adalah faktor penentu utama harga. Ketika pasokan jagung melimpah, misalnya pada musim panen raya, harga cenderung turun karena ketersediaan barang yang banyak, sebaliknya ketika pasokan berkurang akibat faktor-faktor seperti gagal panen atau gangguan distribusi, harga akan naik karena permintaan melebihi ketersediaan. Penelitian tentang analisis transmisi harga jagung di

Provinsi Jawa Tengah dapat membantu mengidentifikasi penyebab fluktuasi harga, mencari cara meningkatkan efisiensi transmisi harga, dan memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan untuk mendukung petani dan masyarakat yang bergantung pada jagung sebagai komoditas penting.

1.2. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis transmisi harga jagung pada tingkat petani dengan harga jagung pada tingkat konsumen di Provinsi Jawa Tengah
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga jagung pada tingkat petani di Provinsi Jawa Tengah

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat bagi :

1. Petani jagung diharapkan mampu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai transmisi dan faktor yang mempengaruhi harga jagung sehingga dapat membantu mereka dalam menetapkan pengambilan keputusan strategis terkait produksi, pemasaran, dan penentuan harga
2. Konsumen komoditas jagung diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhi harga jagung sehingga dapat membantu dalam penentuan keputusan pembelian yang lebih bijak
3. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan informasi terkait stabilitas jagung di Jawa Tengah di tingkat petani dan konsumen sebagai landasan dalam menyusun kebijakan

4. Peneliti diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman tentang transmisi harga jagung di Jawa Tengah
5. Peneliti lain diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya secara lebih mendalam